

## STUDI GEOGRAFI EKONOMI TENTANG DAMPAK AGLOMERASI MALL SKA DAN LIVING WORLD TERHADAP PERDAGANGAN DAN JASA DI PEKANBARU

Dea Lidia Nur Alfiani, Melsa Chania, Sri Aprilia Nanda Sari, Yulia Novita  
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [dealidia29@gmail.com](mailto:dealidia29@gmail.com), [melsachania33@gmail.com](mailto:melsachania33@gmail.com), [aprsri15@gmail.com](mailto:aprsri15@gmail.com),  
[yulia.novita@gmail.com](mailto:yulia.novita@gmail.com)

### ABSTRAK

Pekanbaru sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau berkembang pesat di sektor perdagangan dan jasa, khususnya melalui kemunculan mall modern seperti SKA dan Living World. Kedua mall yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta ini membentuk aglomerasi ekonomi yang memengaruhi dinamika ruang dan aktivitas ekonomi di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak aglomerasi tersebut terhadap perkembangan sektor perdagangan dan jasa serta implikasinya terhadap struktur ekonomi wilayah. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan survei lapangan, ditemukan bahwa aglomerasi mall mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi, layanan transportasi, kuliner, hiburan, serta memicu persaingan usaha dan perubahan tata guna lahan. Penelitian ini menekankan pentingnya penataan ruang dan penguatan UMKM untuk pembangunan kawasan komersial yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** aglomerasi, perdagangan, jasa, mall, geografi ekonomi, Pekanbaru

### ABSTRACT

Pekanbaru, as an economic growth center in Riau Province, has rapidly developed in trade and services, notably through the emergence of modern malls such as SKA and Living World. Located strategically along Jalan Soekarno-Hatta, these malls form an economic agglomeration that shapes spatial dynamics and local commercial activities. This study analyzes the impact of this agglomeration on the development of trade and service sectors in Pekanbaru and its implications for regional economic structure. Using a qualitative descriptive approach combining literature review and field surveys, the research finds that the mall agglomeration significantly boosts economic activity, fosters service sector growth, and intensifies business competition and land-use changes. The study highlights the need for spatial planning and micro-enterprise support to ensure inclusive and sustainable urban commercial development.

**Keywords:** agglomeration, trade, services, mall, economic geography, Pekanbaru

### Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

**Copyright : author**

**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Provinsi Riau mengalami perkembangan pesat dalam sektor perdagangan dan jasa, terutama dengan hadirnya pusat perbelanjaan modern seperti Mall SKA dan Living World. Kedua mall ini berlokasi berdekatan di kawasan strategis

Jalan Soekarno-Hatta, yang menjadikannya pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Fenomena aglomerasi atau pengelompokan pusat perbelanjaan ini menarik perhatian karena dapat memengaruhi pola perdagangan dan layanan yang ada di sekitarnya. Keberadaan Mall SKA yang mulai beroperasi sejak tahun 2005 dan Living World yang melengkapi fasilitas modern di Pekanbaru, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi lokal, baik dari sisi peningkatan transaksi perdagangan maupun penyediaan jasa yang beragam.

Namun, meskipun aglomerasi pusat perbelanjaan ini membawa banyak manfaat, muncul pula berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih dalam. Salah satunya adalah bagaimana dampak konsentrasi mall tersebut terhadap persaingan usaha, pola konsumsi masyarakat, dan kondisi infrastruktur di sekitar kawasan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dampak aglomerasi Mall SKA dan Living World secara komprehensif, terutama dari sudut pandang geografi ekonomi yang menghubungkan lokasi, aktivitas ekonomi, dan perkembangan wilayah. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan masalah penelitian yang fokus pada bagaimana pengaruh aglomerasi kedua mall ini terhadap sektor perdagangan dan jasa di Pekanbaru serta implikasinya bagi perkembangan kota secara keseluruhan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak aglomerasi Mall SKA dan Living World terhadap perkembangan sektor perdagangan dan jasa di Pekanbaru. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana keberadaan kedua mall tersebut memengaruhi aktivitas ekonomi di sekitarnya, termasuk peluang dan tantangan yang muncul bagi pelaku usaha dan masyarakat. Dengan memahami hal ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan yang berguna bagi pemerintah daerah dan pelaku bisnis dalam mengelola pertumbuhan kawasan komersial secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung kemajuan ekonomi Pekanbaru tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan.

## KAJIAN TEORI

### 1. Konsep Aglomerasi

Istilah "economies of proximity" merujuk pada kluster spasial yang terdiri dari perusahaan, pekerja, dan konsumen yang berada dekat satu sama lain. Menurut Markusen, aglomerasi adalah suatu lokasi yang cenderung stabil karena adanya penghematan eksternal yang bisa dinikmati oleh kelompok tersebut. Konsep ini berakar pada gagasan Marshall tentang "agglomeration economies," yaitu industri yang terlokalisasi (localized industries). Montgomery dalam Kuncoro (2002:24) menjelaskan bahwa aglomerasi adalah konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial di area perkotaan yang terjadi karena penghematan lokasi, di mana perusahaan-perusahaan dan penyedia jasa berdekatan satu sama lain, bukan semata-mata karena keputusan individu dari perusahaan atau pekerja (Kuncoro, 2002: 24).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi adalah kumpulan kluster industri yang terkonsentrasi secara spasial, yang muncul akibat penghematan yang diperoleh dari kedekatan lokasi aktivitas ekonomi penduduk.

### 2. Teori Aglomerasi

Para ekonom mengemukakan beberapa teori mengenai aglomerasi, antara lain:

#### a. Teori Neo Klasik

Menurut teori ini, aglomerasi terbentuk karena pelaku ekonomi berusaha mendapatkan manfaat dari penghematan aglomerasi, baik berupa penghematan lokalisasi maupun urbanisasi, dengan memilih lokasi yang saling berdekatan (Kuncoro, 2002). Aglomerasi mencerminkan adanya interaksi antara pelaku ekonomi yang sejenis, baik antar perusahaan dalam industri yang sama, antar perusahaan dari industri berbeda, maupun antara individu, perusahaan, dan rumah tangga. Kota sebagai pusat kegiatan menawarkan keanekaragaman yang memberikan keuntungan berupa kedekatan antara produsen dan konsumen.

#### b. Teori Ekonomi Geografi Baru (New Economic Geography)

Teori ini menjelaskan aglomerasi sebagai hasil interaksi antara ukuran pasar, biaya transportasi, dan keuntungan skala yang diperoleh perusahaan. Aglomerasi tidak dianggap sebagai asumsi, melainkan muncul dari interaksi ekonomi pada tingkat perusahaan, biaya transportasi, dan mobilitas faktor produksi. Mekanisme kausalitas sirkular menjelaskan konsentrasi spasial kegiatan ekonomi, di mana variasi konsumsi dan keberagaman barang produksi menjadi kekuatan yang menarik (sentripetal), sedangkan kenaikan harga input lokal dan penyebaran permintaan menjadi kekuatan yang menyebarkan kegiatan ekonomi (sentrifugal). Jika biaya transportasi rendah, aglomerasi lebih mungkin terjadi. Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan transfer pengetahuan antar perusahaan yang menjadi insentif bagi pelaku usaha untuk berlokasi berdekatan guna memaksimalkan manfaat pertukaran informasi (Krugman & Venables dalam Martin & Ottaviano, 2001; Nuryadin, 2007).

#### c. Teori Pemilihan Lokasi Industri

Menurut Weber (dalam Tarigan, 2005), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keputusan lokasi perusahaan:

##### 1) Biaya Transportasi

Perusahaan memilih lokasi yang dapat mengurangi biaya transportasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi. Selain itu, penghematan biaya transaksi seperti biaya kontrak, koordinasi, dan komunikasi juga menjadi pertimbangan (Coase, 1937).

##### 2) Biaya Upah

Produsen cenderung mencari lokasi dengan upah tenaga kerja yang lebih rendah, sementara tenaga kerja mencari upah yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan konsentrasi tenaga kerja di wilayah dengan tingkat upah tinggi dan aktivitas industri yang berkembang (Tarigan, 2005).

### 3. Konsep Perdagangan

Perdagangan adalah proses pertukaran barang dan jasa antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Aktivitas sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Bambang Utoyo, 2009). Menurut Marwati 'Djoened (2002), perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dengan konsumen. Sebagai bagian dari distribusi, perdagangan memastikan peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar. Selain itu, perdagangan juga dianggap sebagai salah satu jenis kegiatan usaha yang memanfaatkan sumber daya atau faktor produksi untuk meningkatkan atau menyediakan layanan bagi masyarakat (Bambang Prishardoyo & Shodiqin, 2008).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdagangan adalah aktivitas jual beli antara produsen dan konsumen yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan bersama.

### 4. Konsep Jasa

Menurut Kotler (2000:428), jasa adalah segala bentuk aktivitas atau manfaat yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan atas suatu barang. Hansen, Mowen, dan Heitger (2017:43) menjelaskan bahwa jasa merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan untuk pelanggan, atau aktivitas yang dijalankan oleh pelanggan dengan menggunakan produk atau fasilitas dari perusahaan. Contoh jasa meliputi penyewaan mobil dan penginapan, yang memberikan hak kepada pelanggan untuk memanfaatkan produk atau fasilitas tersebut.

Hansen dan Mowen (2009:53) menguraikan empat karakteristik utama jasa, yaitu:

- a. Tidak Berwujud (intangibility): Jasa tidak dapat dilihat, dirasakan, didengar, atau dicicipi sebelum dibeli oleh konsumen.

- b. Tidak Tahan Lama (perishability): Jasa tidak bisa disimpan untuk digunakan di masa depan, sehingga harus dikonsumsi saat disediakan. Meski demikian, beberapa jasa seperti operasi plastik dapat memberikan efek jangka panjang dan tidak perlu diulang, sementara jasa lain mungkin berdampak jangka pendek dan menciptakan pelanggan yang loyal.
- c. Tidak Dapat Dipisahkan (inseparability): Proses penyampaian jasa biasanya melibatkan interaksi langsung antara penyedia jasa dan pelanggan, sehingga jasa tidak bisa dipisahkan dari penyediannya. Contohnya, pemeriksaan mata membutuhkan kehadiran pasien dan dokter secara bersamaan.
- d. Tidak Selalu Sama (heterogeneity): Jasa memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi dibandingkan produk fisik, sehingga meskipun standar jasa tertentu mungkin serupa, setiap penyelenggaraan jasa tetap memiliki perbedaan. Misalnya, jasa fotografi yang walaupun mengikuti standar umum, hasil dan pengalaman yang diberikan bisa berbeda-beda.

## 5. Hubungan Aglomerasi dengan Perdagangan dan Jasa

Aglomerasi merupakan konsentrasi spasial dari berbagai aktivitas ekonomi seperti perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen yang berdekatan dalam suatu wilayah perkotaan. Fenomena ini mendorong terbentuknya klaster industri yang saling mendukung dan memberikan manfaat penghematan biaya serta peningkatan efisiensi produksi. Dalam konteks perdagangan dan jasa, aglomerasi memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara pelaku usaha sehingga mempercepat pertukaran informasi, inovasi, dan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperluas jangkauan pasar dan layanan yang tersedia di kawasan tersebut.

Selain itu, aglomerasi juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan jasa. Daerah yang mengalami aglomerasi cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena adanya konsentrasi usaha yang mempermudah distribusi barang dan jasa, serta menciptakan peluang kerja baru. Misalnya, kawasan industri dan pusat perbelanjaan yang terlokalisasi secara berdekatan dapat menarik konsumen lebih banyak dan menyediakan layanan yang beragam sehingga memperkuat sektor perdagangan dan jasa di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Mall SKA dan Living World Pekanbaru

Penelitian ini dilakukan di Mall SKA dan Living World Pekanbaru terletak di kawasan strategis Jalan Soekarno-Hatta, salah satu jalur utama di kota Pekanbaru yang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan survei lapangan.

### a. Studi Literatur

Penelitian kepustakaan dilakukan berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah maupun belum dipublikasikan (Embun, 2012). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi terkait perkembangan pusat perbelanjaan dan geografi ekonomi. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan dasar teori dan konsep yang berkaitan dengan aglomerasi, perdagangan, dan jasa di kawasan Mall SKA dan Living World Pekanbaru. Hasil kajian ini menjadi landasan dalam merancang instrumen penelitian dan analisis data.

### b. Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer yang mencerminkan kondisi nyata di lokasi penelitian, yaitu kawasan Mall SKA dan Living World Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta pola pemanfaatan ruang di sekitar kedua mall tersebut. Survei ini bertujuan melengkapi hasil studi literatur dengan data empiris yang menggambarkan dampak aglomerasi terhadap perkembangan ekonomi di lokasi penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di kumpulkan berasal dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian, studi kasus yang relevan serta jurnal yang di dalamnya termuat berbagai artikel serta survei lapangan yang dapat di jadikan acuan mengenai Studi Geografi Ekonomi Tentang Dampak Aglomerasi Mall Ska dan Living World Terhadap Perdagangan Dan Jasa Di Pekanbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian



**Gambar 1. Mall SKA dan Living World**

Mall SKA dan Living World terletak di Jalan Soekarno-Hatta, salah satu koridor utama di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Jalan ini menghubungkan berbagai kawasan strategis dan berperan sebagai jalur vital dalam pergerakan barang dan manusia di kota tersebut.

Mall SKA sebagai salah satu mal milik pengusaha lokal asli Riau telah berdiri sejak tahun 2004, dan kini diusianya yang sudah memasuki tahun ke-15 mal SKA masih tetap

menjadi salah satu tujuan utama berbelanja bagi warga kota Pekanbaru. Dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang rama didukung dengan tenant-tenant yang diperbarui secara berkala mengikuti selera pasar. Terdapat beberapa tenant besar berskala nasional yang telah ada di mal SKA sejak awal didirikan, yaitu Matahari department store. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan utama bagi warga Pekanbaru mengunjungi mall SKA.

Living World merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru berseberangan dengan Mal SKA Pekanbaru Living World terdiri atas lima lantai, dimana pada lantai bagian paling bawah terdiri dari beberapa tempat makanan, sebagian besar tempat makan sudah tersertifikasi halal MUI diantaranya Solaria, Imperian Kitchen Dimsum, Pepper Lunch, Willton Restaurant, Ichiban Sushi, Marugame Udon, Mama Malaka, Rice Bowl Mini, Haci Sushi, A&W, Cabe Merah, Burger King dan CFC. Pusat perbelanjaan ini juga dilengkapi dengan fasilitas ibadah, mushola wanita terdapat di lantai tiga sebelah kiri sedangkan mushola pria terdapat di lantai tiga sebelah kanan. Juga terdapat pengingat dari sistem informasi ketika masuk waktu sholat.

## 2. Dampak Aglomerasi terhadap Aktivitas Perdagangan



**Gambar 2. Toko Pakaian dan Sandal**

Aglomerasi Mall SKA dan Living World di kawasan Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru, memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas perdagangan di sekitarnya. Kedua mall yang beroperasi secara berdekatan menciptakan sebuah klaster perdagangan modern yang menjadi magnet bagi pelaku usaha maupun konsumen dari berbagai kalangan.

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa jenis usaha yang berkembang di sekitar kawasan tersebut semakin beragam. Selain toko retail pakaian dan elektronik yang sudah umum, bermunculan pula usaha-usaha kecil dan menengah yang menyediakan produk lokal dan kuliner khas, memanfaatkan arus pengunjung yang tinggi. Volume transaksi di kawasan ini mengalami peningkatan yang cukup pesat, terutama pada akhir pekan, hari libur nasional, dan saat event-event promosi di mall.

Hal ini mendukung teori aglomerasi yang dijelaskan oleh Kuncoro (2002), bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah menghasilkan efisiensi biaya dan kemudahan akses pasar, sehingga pelaku usaha cenderung mendapatkan keuntungan dari kedekatan lokasi. Efek aglomerasi ini juga diperkuat oleh konsep yang dikemukakan dalam teori ekonomi geografi baru (Krugman & Venables, 2001) yang menyatakan bahwa biaya transportasi yang rendah dan pasar yang besar memicu konsentrasi kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan.

Namun demikian, peningkatan dinamika perdagangan tersebut tidak sepenuhnya memberikan dampak positif bagi semua pelaku usaha di kawasan sekitar. Survei dan wawancara dengan pelaku usaha mikro dan kecil di sekitar mall menunjukkan bahwa

persaingan usaha menjadi semakin ketat. Usaha kecil lokal yang berada di pinggiran kawasan mall cenderung mengalami kesulitan bersaing dengan tenant-tenant besar yang menawarkan produk dengan harga kompetitif dan fasilitas yang lebih lengkap.

Hal ini sejalan dengan temuan Martina dan Faladhin (2023) yang meneliti eksistensi Mall SKA, di mana disebutkan bahwa keberadaan mall modern dapat menekan usaha-usaha kecil yang kurang adaptif terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pengembangan usaha lokal agar tetap mampu bertahan dan berperan dalam ekosistem perdagangan di kawasan aglomerasi ini.

Secara spasial, aglomerasi ini juga menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan di sekitar Jalan Soekarno-Hatta. Area yang sebelumnya didominasi oleh usaha tradisional kini banyak beralih menjadi pusat perdagangan modern yang lebih terorganisir dan terencana. Hal ini memicu munculnya pusat-pusat aktivitas baru yang menambah vitalitas ekonomi di kawasan tersebut, tetapi juga menimbulkan tantangan pengelolaan ruang dan infrastruktur yang harus diantisipasi oleh pemerintah daerah.

### 3. Dampak aglomerasi terhadap jasa



**Gambar 3. Jasa Salon Mall SKA dan LW**

Aglomerasi yang terbentuk dari keberadaan Mall SKA dan Living World di sepanjang Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru, telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sektor jasa di kawasan tersebut. Konsentrasi dua pusat perbelanjaan modern ini menciptakan kluster aktivitas ekonomi yang tidak hanya berfokus pada perdagangan barang, tetapi juga mempercepat pertumbuhan layanan jasa dalam berbagai bentuk. Seiring meningkatnya intensitas kunjungan masyarakat, permintaan terhadap jasa transportasi, kuliner, perawatan tubuh, hingga hiburan mengalami lonjakan yang signifikan.

Peningkatan mobilitas pengunjung yang datang dari berbagai daerah turut mendorong pertumbuhan jasa transportasi, seperti layanan ojek online, taksi, dan penyedia parkir. Di sisi lain, usaha kuliner baik yang berskala besar maupun kecil memanfaatkan tingginya lalu lintas konsumen untuk mengembangkan produknya, termasuk dengan menjajakan makanan khas daerah yang kini semakin dilirik masyarakat urban. Jasa hiburan, seperti bioskop, arena bermain anak, dan event organizer, juga menunjukkan perkembangan pesat karena mall menjadi tempat tujuan rekreasi keluarga.

hal ini sejalan dengan teori aglomerasi yang dikemukakan oleh Kuncoro (2002), yang menyatakan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya, kemudahan akses pasar, dan meningkatnya peluang kerja sama antar pelaku usaha. Semakin terkonsentrasi aktivitas tersebut, semakin tinggi pula kemungkinan sektor jasa untuk tumbuh dan berinovasi. Teori ini diperkuat oleh konsep dalam ekonomi geografi baru yang dijelaskan oleh Krugman dan Venables (2001), di mana biaya transportasi yang rendah dan potensi pasar yang besar menyebabkan terjadinya pemusatan kegiatan ekonomi, termasuk jasa, di wilayah tertentu.

Meskipun demikian, dampak aglomerasi terhadap sektor jasa tidak sepenuhnya bersifat positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha kecil di sekitar kawasan mall, diketahui bahwa banyak usaha jasa mikro mengalami kesulitan bersaing dengan tenant-tenant besar yang mampu menyediakan layanan lebih cepat, profesional, dan berbasis teknologi. Perbedaan dalam skala modal, jaringan pemasaran, dan standar pelayanan membuat pelaku jasa kecil kehilangan sebagian konsumennya. Hal ini sesuai dengan temuan Martina dan Faladhin (2023) dalam penelitiannya mengenai eksistensi Mall SKA, yang menyatakan bahwa keberadaan pusat perbelanjaan modern dapat menekan keberlanjutan usaha kecil dan menengah yang tidak mampu beradaptasi dengan dinamika pasar modern.

Selain dampak ekonomi, aglomerasi ini juga mempengaruhi aspek spasial kawasan. Area di sekitar mall yang sebelumnya didominasi oleh jasa tradisional kini mengalami transformasi menjadi zona perdagangan dan jasa modern yang lebih tertata. Perubahan penggunaan lahan ini memperkuat peran kawasan sebagai pusat pertumbuhan jasa perkotaan, namun juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan tata ruang dan infrastruktur. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan pengembangan wilayah yang mampu mengakomodasi kebutuhan sektor jasa modern sekaligus melindungi keberadaan usaha jasa lokal agar tidak tersisih.

Dengan demikian, aglomerasi Mall SKA dan Living World telah memberikan dorongan kuat terhadap perkembangan sektor jasa di Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru. Namun agar dampaknya dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan, dibutuhkan intervensi kebijakan dan strategi pemberdayaan pelaku usaha kecil dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi perkotaan yang semakin kompetitif.

## KESIMPULAN

Mall SKA dan Living World yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru, telah menjadi pusat perdagangan modern yang signifikan dan berperan sebagai kluster ekonomi yang menarik banyak konsumen serta pelaku usaha. Keberadaan kedua mall ini mendukung terbentuknya aglomerasi perdagangan yang meningkatkan keragaman usaha dan volume transaksi di kawasan sekitar, terutama pada momen-momen tertentu seperti akhir pekan dan event promosi. Fenomena ini sejalan dengan teori aglomerasi yang menyatakan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi dapat menimbulkan efisiensi dan kemudahan akses pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coase, R. H. (1937). The Nature of the Firm. *Economica*, 4(16), 386-405.
- Dinata, A., Yulia, S., Asteriani, F., Muliana, R., & Dalilla, F. (2024). Identifikasi daya tarik pariwisata halal minat khusus dan buatan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(1)
- Krugman, P., & Venables, A. J. (2001). Integration, specialization, and adjustment. *Journal of Economic Geography*, 1(1), 27-44.
- Kuncoro, M. (2002). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi untuk Wilayah Indonesia*. Erlangga.
- Martin, P., & Ottaviano, G. I. P. (2001). Growth and Agglomeration. *International Economic Review*, 42(4), 947-968.
- Martina, D., & Faladhin, J. (2023). Evaluasi Elemen Merek Mall SKA Pekanbaru dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
- Martina, R., & Faladhin, M. (2023). Eksistensi Mall SKA dan dampaknya terhadap usaha kecil di Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Regional*, 12(1), 45-58.
- Nuryadin, M. (2007). Pengaruh Aglomerasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(2), 123-135.
- Tarigan, U. (2005). *Ekonomi Industri: Teori dan Kebijakan*. Penerbit Universitas Indonesia.